

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Syok merupakan kondisi kegawatdaruratan sistemik yang ditandai oleh tidak memadainya perfusi jaringan sehingga berpotensi menyebabkan disfungsi multiorgan dan kematian jika tidak ditangani dengan segera. Kondisi ini terjadi akibat gangguan sistemik pada sirkulasi darah yang berujung pada penurunan oksigenasi seluler dan terganggunya metabolisme jaringan, terutama pada organ vital seperti otak, jantung, ginjal, dan hati (1).

Syok merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang sering dijumpai di Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas jika tidak ditangani secara cepat dan tepat (2). Prevalensi kasus syok di IGD Indonesia masih tergolong tinggi dengan etiologi yang bervariasi (3). Sepsis dan syok septik dilaporkan sebagai faktor utama meningkatnya angka mortalitas pada pasien kritis. Kondisi tersebut ditemukan baik pada populasi anak maupun dewasa sehingga menjadi perhatian penting dalam praktik klinis (4).

Studi di Indonesia menunjukkan bahwa keterlambatan penanganan syok masih menjadi faktor signifikan yang memengaruhi tingginya angka kematian pasien di IGD (5). Dokter umum yang bertugas di IGD memiliki peran krusial sebagai garda terdepan dalam melakukan deteksi dini, stabilisasi awal, serta tata laksana syok. Kecepatan pengambilan keputusan dan keterampilan dasar resusitasi sangat menentukan keberhasilan penanganan pasien kritis, mengingat syok terbagi atas empat jenis yang masing-masing memerlukan pendekatan diagnosis dan tatalaksana spesifik (1). Penelitian di beberapa rumah sakit pendidikan di Indonesia menegaskan bahwa tata laksana awal syok di IGD yang belum optimal sering berkaitan dengan keterlambatan identifikasi kasus. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas dokter umum di IGD menjadi langkah penting dalam upaya menurunkan angka kematian akibat syok (6).

Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik menggambarkan tingkat pengetahuan dokter umum jaga IGD dalam penanganan syok di wilayah Kota Lhokseumawe. Kondisi tersebut menyulitkan evaluasi mutu pelayanan kegawatdaruratan serta perencanaan program pengembangan kompetensi tenaga medis. Mengingat tingginya angka kasus syok secara nasional, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan kondisi lokal, khususnya terkait pemahaman dan keterampilan dokter umum dalam menangani syok di IGD. Data yang diperoleh nantinya dapat menjadi landasan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pelayanan kegawatdaruratan di Kota Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa syok masih menjadi salah satu penyebab utama mortalitas di IGD, sementara tingkat pengetahuan dokter umum jaga IGD dalam penanganannya belum pernah diteliti di Kota Lhokseumawe. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dokter umum jaga IGD terkait penanganan syok di rumah sakit wilayah Kota Lhokseumawe.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik dokter umum jaga IGD di rumah sakit wilayah Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan dokter umum jaga IGD dalam penanganan syok di rumah sakit wilayah Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pengetahuan dokter umum jaga IGD dalam penanganan syok di rumah sakit wilayah kota Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran karakteristik dokter umum jaga IGD di rumah sakit wilayah Kota Lhokseumawe.

2. Mengetahui gambaran pengetahuan dokter umum jaga IGD terkait penatalaksanaan berbagai jenis syok di rumah sakit wilayah Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Manfaat ilmiah dilakukannya penelitian ini adalah sebagai tambahan wawasan terkait pengetahuan penanganan syok.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menjadi sumber referensi selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi dokter umum

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus acuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam penanganan syok sehingga mampu memberikan pelayanan kegawatdaruratan yang lebih cepat dan tepat.

2. Bagi institusi rumah sakit

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program peningkatan kapasitas tenaga medis, seperti pelatihan maupun pembaruan standar operasional prosedur (SOP) terkait kegawatdaruratan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah literatur penanganan syok dan menjadi referensi untuk penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas.